

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun proposal ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penelitian ini lebih memadai. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian terdahulu dengan Penelitian Peneliti
1	Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Margodadi Kecamatan	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya Komunikasi yang terjadi antara Orang Tua kepada Anak terutama dalam mencegah Kenakalan Remaja. Telah di	Perbedaan penelitian terdahulu dengan Penelitian Peneliti adalah adanya perbedaan di Topik penelitian yang dimana Penelitian ini di buat untuk mencegah Kenakalan Remaja di Desa Margodadi. Sedangkan Penelitian

	Sumberejo Kabupaten Tanggamus		lakukan juga komunikasi yang efektif sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan Remaja Minum Minuman Keras, Kebutuhan di Jalan Raya dan juga Bermain Game yang Berlebihan	Peneliti membahas tentang Menghadapi Quarter Life Crisis, tetapi memiliki kesamaan di sisi Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak.
2	Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Hasil Penelitian ditemukan bahwa Para Orang Tua di daerah Padang Panga sebagian memiliki Pendidikan yang rendah. Ditemukan juga bahwa dalam Penelitian ini sudah banyak Anak-anak di Padang Panga yang seharusnya dalam umurnya tidak melakukan hal-hal yang belum ia lakukan saat ini, dan Pengaruh lingkungan juga lah membuat anak-anak dan orang Padang Panga menjadi berbeda. Banyak juga Orang Tua yang tidak mengerti bahwa pembentukan karakter harus di lakukan juga oleh Keluarga terutama Orang Tuanya sendiri Bukan	Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Peneliti adalah Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif yang dimana Penelitian Peneliti menggunakan metode Fenomenologi. Perbedaan juga terlihat pada Judul yang dimana Penelitian ini berfokus pada Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Padang Panga, sedangkan Penelitian Peneliti lebih Berfokus pada Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Quarter Life Crisis.

			<p>hanya Pendidikan dari Sekolah saja, tetapi untuk saat ini Tingkah Laku anak-anak di Padang Panga sudah berangsur membaik dan mengalami perubahan secara berkala dari cara tutur Bahasa dan juga Sopan Santun.</p>	
3	<p>Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan</p>	<p>Pendekatan Korelasional dengan Metode Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara Orang Tua dengan Anak di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta berjalan dan terlaksana dengan cukup baik. Terdapat korelasi positif komunikasi antara Orang Tua dengan Anak terhadap perilaku siswa-siswa SMP Al-azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan.</p>	<p>Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Peneliti adalah dari sisi Pendekatan yang di gunakan yaitu Korelasional sedangkan Penelitian Peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif, Juga pada Metode yang dimana dalam Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif sedangkan Penelitian Peneliti menggunakan Metode Fenomenologi. Juga terdapat perbedaan pada Judul yang dimana Penelitian ini hanya membahas Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak terhadap perilaku Anak pada SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten, sedangkan Penelitian peneliti Membahas Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam menghadapi Quarter Life Crisis Pada Generasi 90-an Akhir.</p>

4	Komunikasi Intrapersonal Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Komunitas UINSA Student Forum (USF)	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Hasil Penelitian Membuktikan bahwa Komunikasi Interpersonal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis ini sangat berguna karena dengan Komunikasi Interpersonal ini setiap individu bisa memilah dan memilih mana Informasi yang benar-benar Penting dalam menghadapi Quarter Life Crisis ini. Dimana jika salah dalam memilih informasi yang di dapatkan akan berdampak kurang baik bagi individu tersebut, dan bisa menjadi salah satu langkah yang salah dalam menentukan pilihan atau pun Informasi yang di dapatkan.	Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Peneliti adalah Metode yang digunakan yaitu Deskriptif sedangkan Penelitian Peneliti menggunakan Metode Fenomenologi. Pada Penelitian ini juga tidak Membahas Bagaimana Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Quarter Life Crisis karena pada Penelitian ini hanya berfokus pada Komunitas UINSA (USF) dan tidak membahas lebih jauh ke arah Peran Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Quarter Life Crisis.
---	--	--	--	--

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literatur review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah di publikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik akan kita teliti (Taylor&Procter, 2010). Dalam rangkaian proses penelitian, baik sebelum, ketika atau setelah melakukan penelitian, peneliti

biasanya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka umumnya sebagai bagian pendahuluan dari usulan penelitian ataupun laporan hasil penelitian.

2.2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi menjadi istilah yang begitu sangat penting dikalangan masyarakat. Dari mulai media masa, buku-buku terbitan terbaru, kelompok diskusi, pelatihan seminar, dan sebagainya berbondong-bondong membahas tentang komunikasi dan bagaimana komunikasi itu digunakan dengan baik dan benar. Pesan-pesan komunikasi yang ditujukan kepada setiap manusia datang dari berbagai macam sumber, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Baik secara verbal, ataupun non verbal. Karena pada dasarnya komunikasi dibentuk oleh manusia yang telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun, dan sebagian besar waktu jaga manusia dilakukan untuk saling berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif, tapi dipelajari setiap harinya.

Komunikasi adalah sebuah proses pernyataan antar manusia, di mana yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam istilah komunikasi terdapat pesan atau (message), orang yang memberi pesan (komunikator), dan orang yang menerima pernyataan (komunikan). Komunikasi juga berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Selain itu pesan dalam komunikasi memiliki dua aspek, yakni yang pertama adalah isi pesan (the content of message) dan kedua adalah lambang (symbol). Secara kongkrit, pesan adalah pikiran atau perasaan, sementara lambang adalah bahasa (Effendy,2007).

Menurut Mulyana (2007), komunikasi menjadi sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka yang pertama, kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang kita kirim mudah dipahami. Kedua, sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas di mata penerima. Ketiga, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik atau feedback secara optimal tentang pengaruh pesan kita bagi penerima. Dengan kata lain, seseorang harus memiliki kredibilitas dan keterampilan untuk mengirim pesan secara efektif.

John R. Wenburg dan William W. Wilmot, serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (dalam Mulyana, 2010) menjelaskan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, diantaranya:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, yaitu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari satu orang kepada orang lainnya, baik secara langsung maupun melalui media. Pemahaman komunikasi ini berorientasi pada variabel-variabel tertentu, seperti isi pesan (pembicaraan), cara penyampaian pesan, dan daya bujuknya atau efek (pesan) komunikasi.
2. Komunikasi sebagai interaksi, yaitu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang kemudian terdapat jawaban atas pesan yang disampaikan atau disebut umpan balik (feedback).

3. Komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku non verbal. Kelebihan komunikasi ini adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati.

Dari sekian banyak definisi tentang komunikasi, kesamaan akan inti pengertiannya adalah di mana komunikasi memiliki dasar pada hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya. Komunikasi memiliki banyak fungsi, dan bisa bersifat merugikan maupun menguntungkan bagi pelakunya. Hal tersebut tergantung pada bagaimana pola komunikasi atau model komunikasi yang telah dilakukan. Pola komunikasi menentukan perilaku atau sikap seseorang, karena melalui pola komunikasi yang diterapkan dapat diketahui kepribadian seseorang secara lebih jelas.

Mulyana (2010) menyatakan, terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka seperti yang dikemukakan oleh William I. Gordon, yaitu:

1. Mulyana (2010) menyatakan, terdapat empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka seperti yang dikemukakan oleh William I. Gordon, yaitu:
2. Pembentukan konsep diri, atau pandangan mengenai siapa diri kita.
3. Pernyataan eksistensi diri, di mana seseorang berkomunikasi untuk menunjukkan keberadaannya.
4. Untuk kelangsungan hidup, dengan memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Dari keempat fungsi dan pengertian komunikasi di atas, bisa disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran sangat penting dari banyak aspek kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki ketergantungan tertentu terhadap sesama dengan berbagai tingkatan, dengan tujuan untuk mencapai hubungan yang harmonis. Hubungan tersebut bisa dimaknai sebagai hubungan dengan orang lain, maupun dengan diri sendiri. Keharmonisan hubungan tentu dipengaruhi oleh bagaimana keselarasan pola dan jenis komunikasi yang diterapkan.

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua dirumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000:17), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup Bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi orang tua adalah proses penyampaian informasi antara remaja dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

2.2.3 Tinjauan Peran Komunikasi

Menurut Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, peran adalah proses dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaiknya (Soekanto, 2009).

Menurut Merton peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran. Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Menurut Dougherty dan Pritchard dalam Bauer teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi mereka menyatakan bahwa peran itu “Melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan” (Bauer, 2003).

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Di dalam sebuah komunikasi feedback merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin cum yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan

yang berarti satu. Dari kedua kata- kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.

2.2.4 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun di dalam kerumunan (Wiryanto, 2006). Sementara DeVito (dalam Pratikto, 1987) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, serta memungkinkan pesertanya dapat menangkap reaksi orang lain dan mendapatkan umpan balik pada waktu itu juga, baik secara verbal maupun non verbal.

Joseph A. Devito (dalam Suranto, 2011:84) mengungkapkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif ada 5 yaitu:

1. Keterbukaan

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan

untuk mengungkapkan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatuhan.

Terdapat 3 aspek dari komunikasi interpersonal dilihat dari kualitas keterbukaan yaitu. Pertama, sifat terbuka salah satu kunci komunikator interpersonal bisa berjalan dengan efektif saat dua orang sedang berinteraksi. Kedua, saat ada stimulus yang datang komunikator harus bisa bereaksi secara jujur. Ketiga, komunikator dan komunikan harus mengaku dan memiliki rasa tanggung jawab dengan perasaan dan pikiran yang disampaikan.

2. Empati

Menurut Henry Backrack (dalam DeVito, 2011:286) menjelaskan empati merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dilihat dari sudut pandang orang lain. Seseorang dengan berempatik maka dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain sehingga dapat memberikan motivasi bisa membuat orang lain mendapatkan sebuah harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Ada dua cara mengkomunikasikan empati yaitu secara verbal dan non-verbal. Salah satu contohnya seperti melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai saat terlibat aktif dengan orang, lalu konsentrasi orang berpusat pada kontak mata dan kedekatan fisik, lalu bisa dengan memberikan sentuhan dan belaian dengan pantas.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua empati yang terjadi dalam penelitian ini. Pertama, Empati Kognitif Empati jenis ini terkadang disebut sebagai kemampuan perspektif yang merujuk kepada bentuk empati yang mengetahui emosi atau suasana hati yang sedang dialami orang lain dalam bentuk yang paling rasional. Pada dasarnya, empati kognitif adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat dari perspektif mereka. Kedua, Empati Afektif Merujuk kepada sensasi dan perasaan yang kita rasakan sebagai respons terhadap kondisi emosional orang lain, atau juga merasa terganggu ketika mendeteksi perasaan atau kegelisahan orang lain. Empati afektif merupakan suatu bentuk empati secara emosional ketika seseorang masuk ke dalam pengalaman subjektif dari orang lain. Hal ini dapat berefek baik karena itu berarti kita dapat mengerti dengan baik serta merasakan perasaan orang lain, namun efek buruk dapat terjadi apabila semua perasaan itu membuat kita kewalahan dan tidak mampu memberikan respon.

3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relecan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, buka respon bertahan dan berkelit.

Sikap mendukung merupakan sikap yang dibutuhkan. Hubungan orang tua dengan anak diharapkan memiliki sikap yang mendukung satu

sama lain hal dan bisa menciptakan suasana yang mendukung merupakan saat orang tua dan anak berkomunikasi dapat bersikap deskriptif buat evaluative terhadap kejadian-kejadian yang anaknya alami. Sikap provisional akan timbul apabila orang tua dengan anak sama-sama saling menguntungkan atau pun saling mendukung, yang artinya orang tua dapat menerima perbedaan pendapat yang di sampaikan anak maupun sebaliknya.

Pada hasil penelitian ditemukan juga adanya dua sikap mendukung yang dilakukan orang tua kepada sang anak yang mengalami quarter life crisis. Pertama, dukungan material adalah dukungan berupa finansial kepada anak yang mengalami quarter life crisis yang dimana dukungan ini juga sangat diperlukan oleh sang anak untuk menjalani kehidupannya tanpa harus memikirkan sisi keuangan dan kebutuhan pokok akan hidupnya. Kedua, dukungan non material adalah dukungan yang diberikan pihak orang tua berupa perhatian lebih, pendekatan yang dilakukan oleh orang tua kepada sang anak yang mengalami quarter life crisis. Yang dimana dukungan material dan non-material merupakan satu hal yang berbeda dan tetap harus saling berdampingan ketika dilakukan.

4. Sikap Positif

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan praasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi

interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

Pada umumnya memiliki sifat yang positif sangat amat membantu kita untuk mencapai komunikasi yang efektif seperti yang di ungkapkan oleh (DeVito, 2011:290) bahwa sangat menyenangkan apa bila dua orang yang sedang menikmati saat interaksi atau suasana interaksi sedang berjalan di bandingkan dengan orang yang tidak menikmati interaksi dan tidak bereaksi.

5. Kesetaraan

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan dan kesamaan secara utuh diantara keduanya.

Komunikasi Interpersonal akan berjalan dengan efektif apabila terjadi nya kesetaraan. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membuat lawan bicara mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga menimbulkan reaksi penuh kesenangan, pengaruh perubahan sikap, serta akan terjalinnya hubungan yang semakin erat karena terjadi nya kesetaraan sehingga dirasa hilang nya rasa perbedaan yang signifikan.

2.2.5 Tinjauan Psikologi Komunikasi

Pengertian Psikologi Komunikasi Psikologi berasal dari perkataan Yunani “psyche” yang artinya jiwa, dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan.

Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu.

Mencermati definisi di atas yang telah dikemukakan oleh para praktisi maupun ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi, bagaimanapun bentuk kontekstualnya, adalah peristiwa psikologis dalam diri masing-masing peserta komunikasi. Dengan kata lain, psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi menganalisa karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya: apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai 'a transaccional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such away as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.' (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Pengertian di atas menunjukkan makna komunikasi sebagaimana yang digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam dunia psikologi,

komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dan alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

2.2.5.1 Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Bila sosiologi melihat posisi komunikasi sebagai integrator sosial, filsafat melihat komunikasi posisi komunikasi dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta. Kaum fenomenologi misalnya, melihat pesan sebagai objek kesadaran yang dinamis. Pesan ditelaah dengan menghubungkannya pada kondisi-kondisi empiris yang menjadi konteks pesan tersebut.

Fisher menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi : penerimaan stimuli secara inderawi (sensory reception of stimuli), proses yang mengantari stimuli dan respons (internal mediation of stimuli), prediksi respons (prediction of responses), dan penguatan respons (reinforcement of responses).

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ-organ penginderaan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan suara, warna – pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita. Ucapan “Hai, apa kabar”, merupakan satuan stimuli yang terdiri dari berbagai stimuli : pemandangan, suara, penciuman dan sebagainya.

Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa kita – dalam “kotak hitam” yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada “kotak hitam” dari respons yang tampak. Kita mengetahui bila ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (memory storage) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang).

Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik). Fisher tetap menyebutnya peneguhan saja. Walaupun tampak kental sekali warna behaviourisme pada uraian Fisher – seperti yang diakuinya sendiri – ia telah menunjukkan keunikan pendekatan psikologi, disamping secara tidak langsung menjelaskan cakupan psikologi.

George A. Miller membantu kita membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya: *psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah – apa yang disebut Fisher – “internal mediation of stimuli”, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi.

Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Mencoba menganalisa peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Memang, bila ditanyakan dimana letak psikologi komunikasi, kita cenderung meletakkannya sebagai bagian dari psikologi sosial. Karena itu, pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi

2.2.6 Tinjauan Quarter Life Crisis

Robbins & Wilner (2001) pertama kali memperkenalkan konsep quarter life crisis dari sebuah judul buku ‘Quarter Life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties’, yang menjelaskan tentang kesengsaraan yang dihadapi individu ketika mereka membuat pilihan tentang karir, keuangan, pengaturan hidup dan hubungan relasi dengan orang lain. Robbins dan Wilner (2001) dalam buku tersebut menggambarkan periode setelah kelulusan perguruan tinggi atau universitas sebagai periode yang tidak tenang, stres dan memicu kecemasan, yang dapat menyebabkan perasaan ragu-ragu, tidak berdaya dan panik. Depresi dapat dengan mudah terjadi karena identitas dan perasaan individu berfluktuasi secara nyata sebagai respon terhadap tantangan konstan yang dihadirkan kehidupan. Ciri-ciri yang tidak menyenangkan dari realitas kehidupan setelah kuliah bisa menjadi luar biasa dan memicu perasaan tidak mampu dan gagal.

Banyak individu di usia 20-an tahun mulai ragu dengan kompetensi yang dimiliki, merasa stagnan dan bingung dengan tujuan hidup, serta membandingkan diri dengan orang lain yang pencapaiannya sudah lebih baik dari individu tersebut.

Kondisi ini dalam psikologi disebut dengan istilah quarter life crisis atau krisis pada rentan usia 20-30an tahun, ini adalah periode ketika individu merasa khawatir dan cemas tentang masa depan dan mulai mempertanyakan kembali apa yang menjadi tujuan hidupnya. Individu yang mengalami krisis ini umumnya belum memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah tersebut, yang mengakibatkan individu akan merasa ragu terkait kemampuan diri mereka apakah mampu melaluinya dengan baik (Safriyantini, 2020).

Hirasti (2020) mengutip pendapat Byock seorang psikoterapis yang menangani Quarter Life Counseling, menganggap bahwa Quarter Life Crisis ini merupakan masa dilematis yang terjadi pada individu di usia dewasa awal antara realita dengan keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih kreatif karena banyaknya pilihan. Hirasti (2020) menyebutkan pula bahwa mungkin memang dirasa sangat sulit di usia 20-an tahun, lingkungan sekitar banyak yang mengharuskan mereka untuk mampu bersikap dewasa, namun banyak orang yang lebih tua usianya malah menilai individu di usia 20-an terlalu muda. Santrok (2002) dalam bukunya yang berjudul life span development jilid 2 menerangkan tahap dewasa awal merupakan peralihan terkait perubahan dalam hal fisik, intelektual dan sosial. Krisis yang dialami individu usia 20-an tahun sangat umum terjadi karena di usia tersebut merupakan masa yang sangat menyita perhatian.

Atwood & Scholtz (2008) menafsirkan istilah quarter life crisis sebagai kondisi krisis secara emosional yang umumnya dialami oleh individu di usia 20-an tahun, kondisi krisis tersebut meliputi perasaan ragu terhadap kemampuan diri, merasa tidak berdaya, terisolasi, serta takut akan kegagalan. Individu yang sekarang

berada dalam periode tersebut pasti mengalami masa yang krusial. Penelitian Mirowsky & Ross yang dikutip Tanner dkk (2008) yang membandingkan antara periode dewasa awal dengan tahapan perkembangan selanjutnya. Hasilnya menunjukkan bahwa individu di usia 20-an mengalami depresi lebih tinggi daripada di rentan usia lainnya yang diakibatkan oleh masalah hubungan relasi dengan orang lain yang kemudian dijadikan alasan untuk mencari bantuan pada profesional. Beberapa gangguan psikologis yang dialami oleh individu dengan quarter life crisis ini meliputi gangguan emosi, gangguan cemas, gangguan pengendalian impuls, gangguan ketergantungan zat hingga gangguan kepribadian. Sumber ketidaksejahteraan serta kegelisahan berkisar pada masalah finansial, relasi dengan orang lain, pekerjaan, dan karakteristik personal lainnya (Tanner dkk, 2008).

Quarter life crisis dapat di definisikan sebagai suatu respon terhadap kestabilan yang memuncak, perubahan yang konstan, terlalu banyak pilihan-pilihan serta perasaan panik dan tidak berdaya (*self helpness*) yang biasanya muncul pada rentang usia 18 hingga 29 tahun. Awal mula munculnya onset ditandai saat individu telah menyelesaikan perkuliahan, dengan karakteristik emosi seperti frustrasi, panik, khawatir dan tidak tau arah. Krisis ini juga mengarah pada depresi dan gangguan psikis lainnya. (Robbins and Willner, 2001; Olsen Madsen, 2007, dalam Black, 2010).

Fischer (2008) menjelaskan *quarter life crisis* sebagai suatu perasaan yang muncul saat seorang individu mencapai di usia pertengahan 20-an tahun, dimana ada perasaan takut akan kelanjutan hidup di masa depan, termasuk di dalamnya urusan karier, relasi, dan kehidupan social. Byock (2010) mendefinisikan *quarter*

life crisis sebagai suatu hasil dari benturan antara memasuki realita masa dewasa dengan dorongan untuk mencapai kehidupan yang lebih kreatif karena adanya banyak pilihan untuk diambil, misalnya dalam hal pekerjaan, relasi interpersonal dan hubungan dengan komunitas.

Terdapat 5 (lima) fase yang dilalui oleh individu dalam *quarter life crisis* menurut Robinson (2001), kelima fase tersebut antara lain:

1. **Fase Pertama**, adanya perasaan terjebak dalam berbagai macam pilihan sehingga tidak mampu memutuskan apa yang harus dijalani dalam hidup
2. **Fase Kedua**, adanya dorongan yang kuat untuk mengubah situasi
3. **Fase Ketiga**, melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya sangat krusial, misalnya keluar dari pekerjaan dan memutuskan suatu hubungan yang sedang di jalani lalu mencoba pengalaman baru.
4. **Fase Keempat**, membangun pondasi baru dimana individu bisa mengendalikan arah tujuan kehidupannya.
5. **Fase Kelima**, membangun kehidupan baru yang lebih fokus pada hal-hal yang memang menjadi dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu itu sendiri.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah alur pikir penulis yang dijadikan skema berpikir yang melatarbelakangi penelitian. Dalam kerangka pemikiran peneliti akan menjelaskan masalah pokok penelitian. Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan, peneliti memerlukan kerangka pemikiran berupa teori menurut para ahli yang berhubungan dengan penelitian.

Teori merupakan pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap apa yang ingin dipahami. Teori berguna untuk memberikan pencerahan serta pemahaman yang lebih mendalam. Kumpulan teori dikembangkan mengikuti dengan penelitian yang sedang dilakukan sesuai dengan keadaan lapangan.

Dalam penelitian ini berfokus kepada permasalahan yang berkaitan dengan Peranan Komunikasi Orang Tua Dengan Anak yang Mengalami Quarter Life Crisis di Kota Bandung.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut penjelasan Elvinaro dalam buku Metode Penelitian Public Relations: “Metode deskriptif adalah metode yang menitik beratkan pada observasi suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan bertindak sebagai pengamat dan membuat observasi tanpa berusaha memanipulasi variabel”. (Elvinaro, 2010:60).

Komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami quarter life crisis berfokus pada Peranan Komunikasi dari orang tua yang mempunyai seorang anak yang mengalami quarter life crisis. Peranan komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami quarter life crisis yang di Analisa menggunakan teori komunikasi

interpersonal yang efektif menurut Joseph A Devito (dalam Suranto, 2011:84), yang di Analisa melalui tiga subfokus berdasarkan teori tersebut sebagai berikut :

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah suatu rasa keinginan untuk menjelaskan atau pun menceritakan akan suatu hal yang terjadi pada setiap individu. Seperti dalam berkomunikasi, komunikator yang menjelaskan secara jujur dan gamblang kepada orang lain tentang apa yang dia katakan. Begitu pun sebaliknya bagi komunikan yang memberikan respon atau tanggapan secara jujur dan terbuka akan segala hal yang dikatakan. Dalam keterbukaan tentu nya tidak mudah untuk dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau perbedaan pendapat dengan apa yang dikatakan akan menjadi sebuah reaksi yang berbeda-beda seperti marah atau bahkan tersinggung dengan apa yang dikatakan secara jujur dan terbuka.

2. Empati

Empati adalah suatu perasaan peduli yang dimana kita bisa mengetahui apa yang orang lain rasakan pada saat-saat tertentu dalam situasi-situasi tertentu. Kemudian dengan berempati seseorang bisa memberikan motivasi bagi orang lain untuk di masa mendatang untuk menjalani sesuatu yang dia lakukan ke depannya.

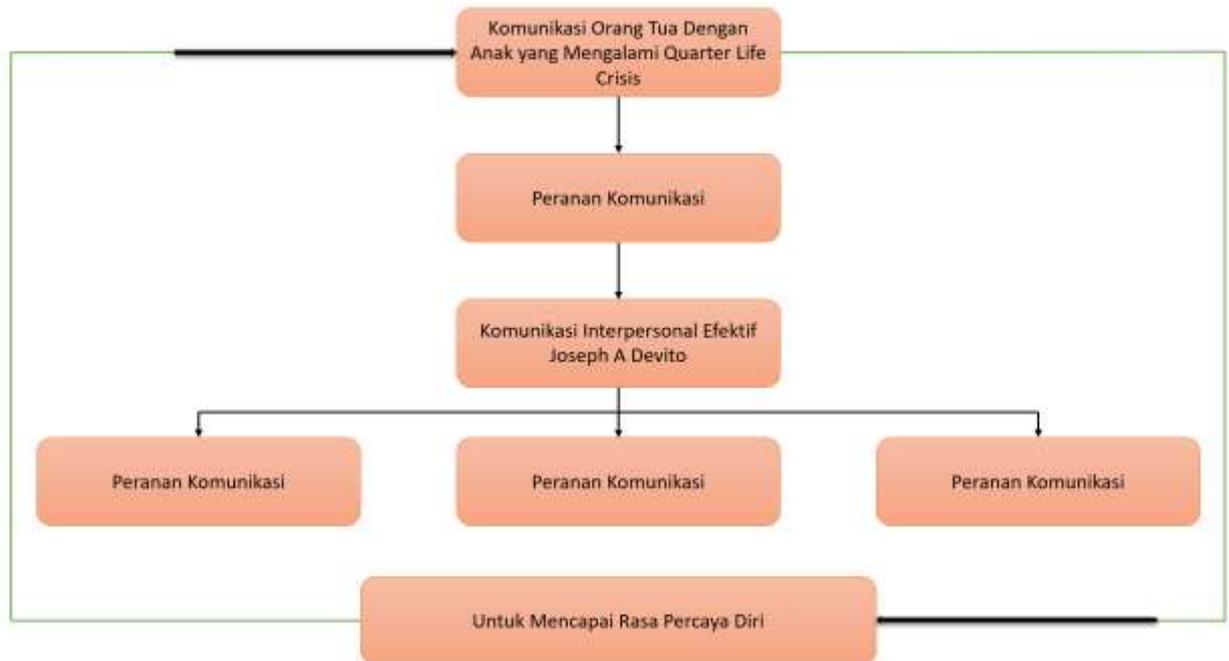
3. Sifat Mendukung

Sifat Mendukung adalah perasaan dari individu untuk memberikan semangat atau bantuan maupun secara langsung ataupun tidak langsung. Sifat mendukung sangat di butuhkan bagi orang tua dengan anak dalam penelitian ini untuk mencapai nya suatu tujuan tertentu atau pun tercapainya komunikasi yang efektif agar mendapatkan hasil komunikasi tentang permasalahan yang terjadi.

Kerangka pemikiran ini lah yang kemudian di buat oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari sebuah masalah penelitian, yang di harapkan dengan kerangka pemikiran ini penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang memuaskan bagi penelitian.

Kerangka pemikiran di atas kemudian di aplikasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022